**L A K A R** Volume No

Jurnal Arsitektur ISSN 2654-3680 (Print) | ISSN 2656-4106 (online)

**HAKEKAT ARSITEKTUR KAMPUNG KOTA**

**DALAM KONTEKS FILOSOFIS**

Indah Yuliasari

*Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur*

*yuliasari.wibowo@gmail.com*

***Abstract.*** *The architectural development of cities in Indonesia tends to lose its identity. This is more due to several phenomena, including: an increase in the acceleration of changes in urban spaces in a systematic and very pragmatic manner resulting in a decrease in the quality of the city environment, the generalization and uniformity of urban development and visual forms, so that the city is increasingly foreign to the community, especially in recognizing and exploring potential identity for fulfilling their daily needs and urban development is more focused on physical and economic aspects and tends to ignore local and historical socio-cultural values ​​of the city. The city is not a built environment that is built in a short time but is formed in a long time and is an accumulation of each previous development stage. Research uses descriptive qualitative methods by describing things related to the physical elements in the village. The study also used a qualitative explanation method which was carried out by describing the existing phenomena in detail, also conducted interview notes and conducted document analysis. In order to anticipate that the tendency of disclosing the phenomenon of city identity like that does not continue, it is necessary to study and trace the identity of a city based on the order and function of city life in a more integrated manner which is an accumulation of the socio-cultural values ​​of the city residents as the spirit and identity of the city. and the physical elements of the environment as the container. Historical aspects and the introduction of the “image” captured by city residents are important in the meaning of city identity or regional image. Rediscovery of the city's identity as part of community life in an effort to fulfill the needs of the village residents and to improve the quality of its environment can be carried out in a sustainable manner on the basis of traditional wisdom (indigenous knowledge). Architecturally, this kinship value system is related to the concept of boundaries and territories, spatial proximity, communal space, and topological patterns.*

***Key Words:*** *Identity, Town hometown, architectural perspective*

**Abstrak.** Perkembangan arsitektur kota‐kota di Indonesia mempunyai kecenderungan kehilangan identitasnya. Hal ini lebih disebabkan oleh beberapa fenomena, antara lain:terjadinya peningkatan percepatan perubahan ruangruang kota secara sistematis dan sangat pragmatis mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan kota terjadinya generalisasi dan keseragaman bentuk perkembangan dan visual kota, sehingga kota tersebut semakin asing bagi masyarakat terutama dalam mengenali dan menggali potensi jati diri untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan pembangunan kota lebih dititiberatkan pada pertimbangan aspek fisik dan ekonomi serta cenderung mengabaikan nilai‐nilai sosial budaya lokal dan historis kota. Kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat tetapi dibentuk dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjabarkan hal yang terkait dengan elemen fisik yang ada dikampung. Penelitian juga menggunakan metode eksplanasi kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena yang ada dengan detail, juga dilakukan catatan wawancara dan melakukan analisis dokumen. Untuk mengantisipasi agar kecenderungan pengungkapan fenomena identitas kota seperti itu tidak berlanjut, perlu kiranya dipelajari dan ditelusuri identitas suatu kota berdasarkan tatanan dan fungsi kehidupan kota secara lebih terintegrasi yang di dalamnya merupakan akumulasi dari nilai‐nilai sosio‐kultural warga kota sebagai ruh dan jati diri kota, serta elemen‐elemen fisik lingkungan sebagai wadahnya. Aspek historis dan pengenalan “image” yang diitangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan. Penemuan kembali jati diri kota sebagai bagian hidup masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan warga kampung dan peningkatan kualitas lingkungannya dapat dilakukan secara berkelanjutan (sustainable) atas dasar kearifan‐kearifan tradisional (indigenous knowledge). Secara arsitektural tata nilai kekerabatan ini berkaitan dengan konsep batas dan teritori, kedekatan tempat tinggal (spatial proximity), ruang komunal, serta pola topologi.

**Kata Kunci :** konsep Identitas, Kampung kota, perspektif arsitektur

# PENDAHULUAN

Suatu kota dapat dikenal bila identitas kota tersebut diketahui dan dipahami secara baik dan menyeluruh melalui penelusuran ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri, baik elemen fisik (tangible) maupun psikis (intangible), dengan senantiasa memperhatikan kondisi faktual tatanan dan fungsi kehidupan kota, nilai‐nilai historis serta nilai‐nilai lokal setempat sebagai keunikan dan karakteristik tersendiri, tanpa mengabaikan apresiasi masyarakat dan lingkungannya.

Setiap kota memiliki jati diri atau cirinya masing‐masing antara masyarakat dan lingkungan (fisik) kotanya. Kebudayaan masyarakatnyalah yang menjadi jiwa dan karakter kota itu, serta aspek lingkungan (fisik) akan menjadi raganya. Keduanya bagaikan sekeping mata uang dengan dua sisinya. Apabila karakter sebuah kota kuat, maka masyarakat pendatang biasanya akan lebur dalam jati diri kota yang dituju ,

Pengaruh dari luar akan sulit masuk, bahkan kota akan mempengaruhi daerah sekitarnya. Kemampuan kota mempertahankan karakter dan identitasnya, bahkan mempengaruhi daerah dan kota sekitarnya disebut memiliki local genius. Oleh karena itu, membangun kota (city) pada dasarnya membangun (jiwa) masyarakatnya. Apabila jiwa masyarakatnya rapuh maka kota itu lambat laun akan rapuh pula dan demikian pula sebaliknya (Hariyono, 2007). Timbulnya kerisauan perihal bagaimana mengenal dan memahami identitas siapa dan apa kebutuhannya, berapa besar dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut, serta berusaha menjaga dan memeliharanya secara baik dan berkesinambungan sesuai ciri‐ciri atau jati diri yang dimilkinya. Demikian pula halnya dengan sebuah kota, untuk dapat memelihara dan memahami kebutuhan warga dan lingkungannya maka kota tersebut harus dapat dikenal dengan baik dan menyeluruh (comprehensive), sehingga kebutuhan warga kota dan kelestarian lingkungannya dapat dipenuhi dan dipelihara secara berkelanjutan (sustainable).

Perkembangan suatu kota tidak akan pernah lepas dari identitasnya, untuk itu amatlah

penting sebagai paradigma kota itu sendiri. Tentunya jika berkunjung kesuatu tempat atau kota pastinya akan mencari apa yang menjadi ciri khas dari tempat yang dikunjungi. Kota harus bisa memberikan kenyamanan bagi yang ingin tinggal ataupun yang datang dengan tujuan mencari nafkah atau sekedar berwisata. Kota harus bisa memberikan apa yang dibutuhkan oleh warganya (citizen) dan juga dapat memberikan keramahan bagi siapapun, termasuk lingkungannya

**Fenomena Identitas Kampung Kota**

Kampung kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi dibentuk dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya. Setiap lapis tahapan tersebut merupakan keputusan banyak pihak dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Alvares, 2002). Kampung kota pada dasarnya mampu menciptakan keunikan atau ciri khas seperti pusat bisnis, budaya, seni, ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang diolah berdasar karakter atau identitas menonjol yang sejak semula telah dimiliki. Banyak kota akhirnya menjadi masyhur, karena memang memiliki jati diri dan identitas khusus yang dimilikinya, yang dibangun dari rangkaian sejarah yang lama, dan bukan karena sekedar akibat merek tempelan yang asal dilekatkan saja di belakang nama kota sebagai semacam sebuah slogan kosong belaka, dimana bahkan untuk itu tak terdapat partisipasi warga kotanya (Abiyoso, 2007).

Beberapa kota terbesar dunia seperti New York, Tokyo, Paris, London dapat dikatakan telah menikmati hasil ketenaran nama mereka berkat karakter spesifik yang dimiliki sebagai identitas kampung kotanya, serta kemampuan untuk terus memelihara dan membangunnya. Lebih lanjut Julia Winfield Pfefferkorn (2005) dalam studinya The Branding of Cities, menyebutkan bahwa keberhasilan kota-kota dunia seperti New York, Paris, Rotterdam, dan San Francisco dalam menjual kotanya disebabkan karena mereka memiliki keunikan dalam salah sebuah fungsi kehidupan kota, seperti sejarah, kualitas ruang (termasuk infrastruktur), gaya hidup, dan budaya, dengan landasan program kerjasama yang mantap antar masyarakat dan pemerintah kotanya.

Beberapa kampung kota mempunyai identitas yang berbeda, baik yang positif maupun negatif. Identitas sebuah kampung kota adalah keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya dengan kota lainnya. Identitas kampung kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (image) dalam pikiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah dipahami. Apa yang menjadi kerisauannya dalam kampung tersebut ada artinya membawa identitas kampung kota yang khas dan membuat kampung bisa menjadi identitas kota itu sendiri. Identitas kampung kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya dan terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan “image” tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kampung kota atau pengenalan obyek‐obyek fisik

(bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan “image” yang ditangkap oleh warga kampung kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kampung kota atau citra kawasan.

Kecenderungan terjadinya perubahan ruang‐ruang kota sebagai akibat dari pesatnya pembangunan fisik kota. Kondisi ini diperkuat oleh penyataan Trancik (1986), bahwa pada kota-kota besar atau modern telah banyak terjadi “ruang‐ruang yang hilang” (lost‐space). Hal ini dikarenakan kampung-kampung tersebut dalam memproduksi ruang‐ruangnya hanya dengan cara menghubungkan elemen‐elemen fisik kota secara sistematis dan memfungsikannya sebagai sebuah mesin. Setiap elemen pada kota dianggap sebagai fungsi‐fungsi yang diprediksikan secara jelas dan merupakan sebuah bentuk akhir yang ditentukan hanya oleh fungsi tersebut, sehingga tidak ada ruang untuk pertumbuhan dan perubahan, ambiguitas dan keberagaman arti. Dengan demikian pembangunan kampung dalam kota yang diharapkan bukanlah pembangunan yang sia-sia, melainkan pembangunan kota yang dapat memenuhi kriteria pengembangan kampung dalam kota

# METODOLOGI

Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjabarkan hal yang terkait dengan elemen fisik yang ada dikampung. Zona dipilih berdasarkan lokasi yang sering menjadi tempat warga melakukan aktivitas berdasarkan hasil wawancara. Dibeberapa titik dilakukan wawancara untuk dapat mengetahui pola aktivitas yang sering dilakukan penduduk di zona tersebut.Tidak hanya wawancara, tetapi juga dilakukan pengamatan terhadap elemen fisik yang ada di beberapa titik dikampung Kalisari Semarang.Elemen fisik menjadi salah satu data yang diperlukan untuk dilakukan penelitian. Penelitian juga menggunakan metode eksplanasi kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena yang ada dengan detail, juga dilakukan catatan wawancara dan melakukan analisis dokumen.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

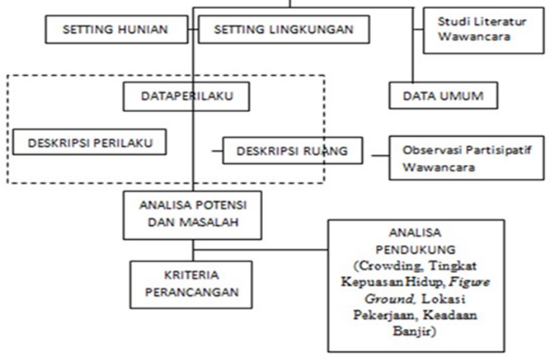
Kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi dibentuk dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya. Setiap lapis tahapan tersebut merupakan keputusan banyak pihak dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Alvares, 2002). Kota pada dasarnya mampu menciptakan keunikan atau ciri khas seperti pusat bisnis, budaya, seni, ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang diolah berdasar karakter atau identitas menonjol yang sejak semula telah dimiliki. Banyak kota akhirnya menjadi masyhur, karena memang memiliki jati diri dan identitas khusus yang dimilikinya, yang dibangun dari rangkaian sejarah yang lama, dan bukan karena sekedar akibat merek tempelan yang asal dilekatkan saja di belakang nama kota sebagai semacam sebuah slogan kosong belaka, dimana bahkan untuk itu tak terdapat partisipasi warga kotanya (Abiyoso, 2007).

Beberapa kota terbesar dunia seperti New York, Tokyo, Paris, London dapat dikatakan telah menikmati hasil ketenaran nama mereka berkat karakter spesifik yang dimiliki sebagai identitas kotanya, serta kemampuan untuk terus memelihara dan membangunnya. Lebih lanjut Julia Winfield‐Pfefferkorn (2005) dalam studinya The Branding of Cities, menyebutkan bahwa keberhasilan kota‐kota dunia seperti New York, Paris, Rotterdam, dan San Francisco dalam menjual kotanya disebabkan karena mereka memiliki keunikan dalam salah sebuah fungsi kehidupan kota, seperti sejarah, kualitas ruang (termasuk infrastruktur), gaya hidup, dan budaya, dengan landasan program kerjasama yang mantap antar masyarakat dan pemerintah kotanya.

Semua kota mempunyai identitas yang berbeda, baik yang positif maupun negatif. Identitas sebuah kota adalah keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya dengan kota lainnya. Identitas kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (image) dalam pikiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah dipahami. Apa kerisauannya dalam kampung tersebut ada artinya membawa identitas kota yang khas dan membuat kampung bisa menjadi identitas kota itu sendiri.Identitas kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya dan terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan “image” tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kota atau pengenalan obyek‐obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan “image” yang diitangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan.

**Manfaat**

Analisis yang mengontekskan, mengaitkan dan menggali atau membuka seluruh aspek yang memengaruhi isu umum dalam konteks filosofis. Untuk menghindari agar kecenderungan pembangunan kampung seperti itu tidak berlanjut, perlu dipahami dan dijelaskan kondisi faktual proses perkembangan kota melalui penelusuran tatanan kehidupan kota berdasarkan apresiasi, aspirasi, kebijakan, nilai‐nilai historis dan sosial budaya masyarakat sebagai pemaknaan identitas kota, sehingga penemuan kembali jati diri kota sebagai bagian hidup masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan warga kampung dan peningkatan kualitas lingkungannya dapat dilakukan secara berkelanjutan (sustainable) atas dasar kearifan‐kearifan tradisional (indigenous knowledge). Analisis yang mengontekskan, mengaitkan dan menggali atau membuka seluruh aspek yang memengaruhi isu umum dalam konteks teori-teori arsitektur. Dengan demikian pembangunan kampung dalam kota yang diharapkan bukanlah pembangunan yang sia‐sia, melainkan pembangunan kota yang dapat memenuhi kriteria pengembangan kampung dalam kota yang digambarkan oleh Bob Cowherd dalam Pekik (2003) sebagai Does The Form, Function and Meaning of the City Foster Greater Social Division or a Greater Common Good. Kaya makna (meaningfull). Ruang yang memiliki kesejarahan atau memori serta pengalaman yang berarti bagi masyarakat tertentu.

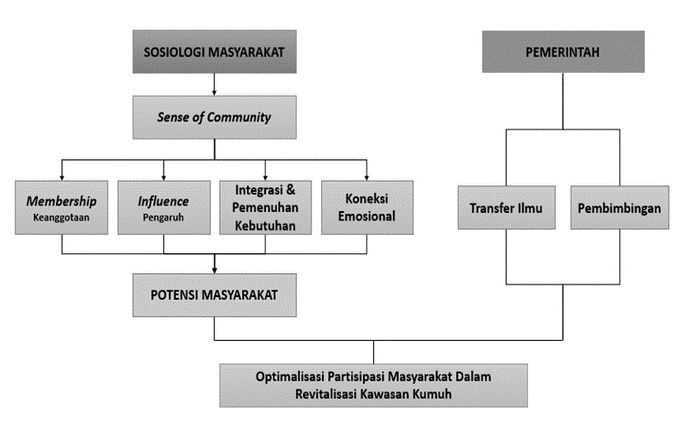


Gambar 1 : Alur Pikir kajian arsitektur kampung kota

**Penerapan kampung kota arsitektur**

Pembingkaian dengan adanya bangunan formal menyebabkan batas teritori kampung sangat jelas dan tegas sehingga makna hakekat kampung mudah dikenali. Kampung kota merupakan rumah dan bagian dari warga kota yang heterogen. Tersusun dari berbagai unsur masyarakat yang saling berbaur, saling melengkapi. Membentuk ciri dan identitas kota yang unik dan penuh warna. Selain apa yang tampak ada dibalik kampung kota bahwa yang bercampur bukan saja manusia yang berbeda-beda identitasnya. Paham-paham dan kebiasaan hidup warga kampung kota kerap kali berbenturan pun bisa hidup berdampingan di dalam kampung. Berada di antara anarki dan regulasi, dua hal yang membentuk polaritas dengan pengaruh kuat, dapat berbaur dalam satu kampung kategori slums, karena ciri-ciri fisik kampung kota yang mayoritas terlalu padat hingga mengorbankan ruang untuk fasilitas umum. Sehingga, kampung kota seringkali dikaitan dengan kemiskinan dan kriminalitas. Permukiman berwujud kampung dengan kata lain dibangun sendiri oleh warganya tanpa campur tangan pemerintah atau swasta.

Usaha pemerintah menyediakan tempat tinggal seperti rumah susun atau perumahan jauh sangat tertinggal. Alhasil keberadaan kampung-kampung pada masa modern ini masih menjadi pembentuk morfologi kota Jakarta yang sesungguhnya. Bahkan pandangan Kota Kampung bukan lagi karena dibentuk oleh kampung tapi karena pembentukannya tidak terencana atau cenderung alamiah mengikuti kemauan sendiri. Melalui konsep ini nilai–nilai lokal tidak terkecuali kampung dapat dipertahankan sebagai daya tarik kota bukan sebaliknya menjadi obyek penggusuran.



Gambar 2: Hakekat kampung kota dan paham pemikiran.

**Hakekat kampung kota dan ruang dalam arsitektur**

Peran kampung tersebut akan dilihat dari dua dimensi realitas kampung yang tak terpisahkan satu sama lainnya, yakni:

1. Hakekat kampung tentang salah satu bentuk perumahan-kota.
2. kampung sebagai salah satu cara hidup (way of life) dalam kota.

Secara arsitektural tata nilai kekerabatan ini berkaitan dengan konsep batas dan teritori, kedekatan tempat tinggal (spatial proximity), ruang komunal, serta pola topologis.

# PENUTUP

# Simpulan

Setelah memahami beberapa permasalahan di atas, kiranya menjadi sangat penting untuk memaknai identitas sebuah kampung dalam kota, karena dengan semakin dikenalnya identitas suatu kampung dalam kota diharapkan tatanan kebutuhan hidup warganya akan semakin jelas dan terarah, serta kualitas lingkungan kampung juga dapat terpelihara dengan baik dan berkelanjutan, demikian pula sebaliknya, dengan dipahaminya tingkat kebutuhan warga dan kondisi kualitas lingkungannya akan lebih mudah memaknai identitas kota tersebut. Dengan kata lain, bila identitas dari suatu kota yang akan dikembangkan tidak dipahami secara komprehensif, sudah tentu proses pembangunan dan kehidupan warga kampung dalam kota akan semakin tidak menentu, serta kondisi fisik kota akan semrawut yang mengakibatkan terjadinya degradasi kualitas lingkungannya. Oleh karena itu, pemaknaan identitas sebuah kampung dalam kota penting untuk dipahami dengan baik dan benar, agar hal‐hal yang mengakibatkan ketidakjelasan orientasi fungsi kehidupan kampung dalam kota untuk memenuhi kebutuhan warga dan penurunan kualitas lingkungan kota tersebut akan dapat diantisipasi. Kampung kota di Indonesia punya karakter spasial yang unik.

Secara teknis, karakternya sangat cair dan punya batas-batas yang tidak tegas. Ruang publik, sebagai komposisi dominan, dimiliki secara kolektif dan dipakai untuk beberapa fungsi secara bersamaan. Dengan karakter ruang seperti ini, pola tenure kepemilikan privat bukanlah pola yang tepat karena akan menghilangkan irisan-irisan sosial dan kebergantungan satu sama lain, yang selama ini dipercaya menjadi energi kampung. Secara teori, ini yang belum bisa terwujud dengan kondisi peraturan perumahan saat ini, walau memakai konsep kampung vertikal. Ketika sebuah rumah/bangunan tidak bisa dikelola mandiri atau dengan modal sosial, tapi bergantung pada “services” yang dikelola dengan basis ekonomi uang, maka keberlanjutannya bisa dipastikan tidak akan panjang, apapun nama skemanya.

# Saran

Kenyataan ini menyebabkan arsitektur yang terjadi di dalam konteks kampung kota pun adalah arsitektur yang tidak pernah “selesai”. Kondisi ini adalah kondisi yang rapuh, karena itu kampung seharusnya dijaga tetap dalam pola kepemilikan kelompok. Ini juga menjadi bentuk intervensi negara terhadap pasar. Arsitektur tentu bisa bercerita banyak tentang estetika kampung atau ruang-ruang organik. Dengan memahami kampung kota yang kompleks, maka akan lebih mudah dalam memahami permasalahan kota metropolitan yang sebagian besar terbangun dari kampung dimasa kini dan masa yang akan datang.

# DAFTAR PUSTAKA

Despacio. 2014. *TOD Standart.* Institute for Transportation & Development Policy. Climate Work foundation *; New York.*

Abdullah, W. 1992/93. Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial: Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Yogyakarta. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai budaya, Depdikbud.

Adriani, M.2010 “Pemetaan Potensi Ekonomi: Ekonomi Berbasis Kampung Bumen Kotgede”. Yogyakarta:Wartakampung, Yayasan Pondok Rakyat

Adhisakti, L.T., 1997. “A Study on the Conservation Planning of Yogyakarta Historictourist City Based on Urban Space Heritage Conceptio”’, Kyoto University.

Basundoro, P.2013. Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an. Tangerang: Marjin Kiri.

Evers, H.D. and Korff, R., 2000. “Southeast Asian Urbanism : The Meaning and Power of Social Space”, St. Martin’s Press, New York

Frey, H., 1999. “Designing the City : Toward A More Sustainable Urban Form”, E & FN Spon, London

Hadi, KA.2009 “Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal Dalam Penelitian Permukiman Vernakuler (Permukiman Kampung Kota)”. Dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metode dan Penerapannya, Seri 2, UNDIP Semarang.

Hauser, Philip M., dkk 1985 Penduduk dan Masa Depan Perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Heryati 2008 “Kampung kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota: Studi Kasus Tipologi Permukiman RW 01 RT 02 Kelurahan Limba B dan RW 04 RT 04 Kel. Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”. Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Newberry, J. 2013 Back Door Java.: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa. Jakarta: KTLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugroho, AC.2009 “Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan”, Jurnal Rekayasa, Vol.13, No.3, Desember

Salamun, dkk. 1993/94 Sosialisasi Pada Perkampungan Yang Miskin di Kota Yogyakarta. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai budaya, Depdikbud.

Setiawan, B. 2010. “Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia”. Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Perencanaan Kota UGM, tgl 28 Oktober di Yogyakarta.

Tasdyanto. 2010 “Budaya Lingkungan Hidup Komunitas Kota di Yogyakarta”. Jurnal Ekosains/Vol.II/No.3/Oktober.

Yunus, HS. 2011 Manajemen Kota: Perspektif Spasial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juwono, Sudarmawan. (2005). Prosiding Seminar Internasional Urban Conservation Universitas Trisakti dan Universitas Tokyo. In Explore of Urban Value in Historical Urban Kampung in Jakarta. Case of Kampung Kuningan.